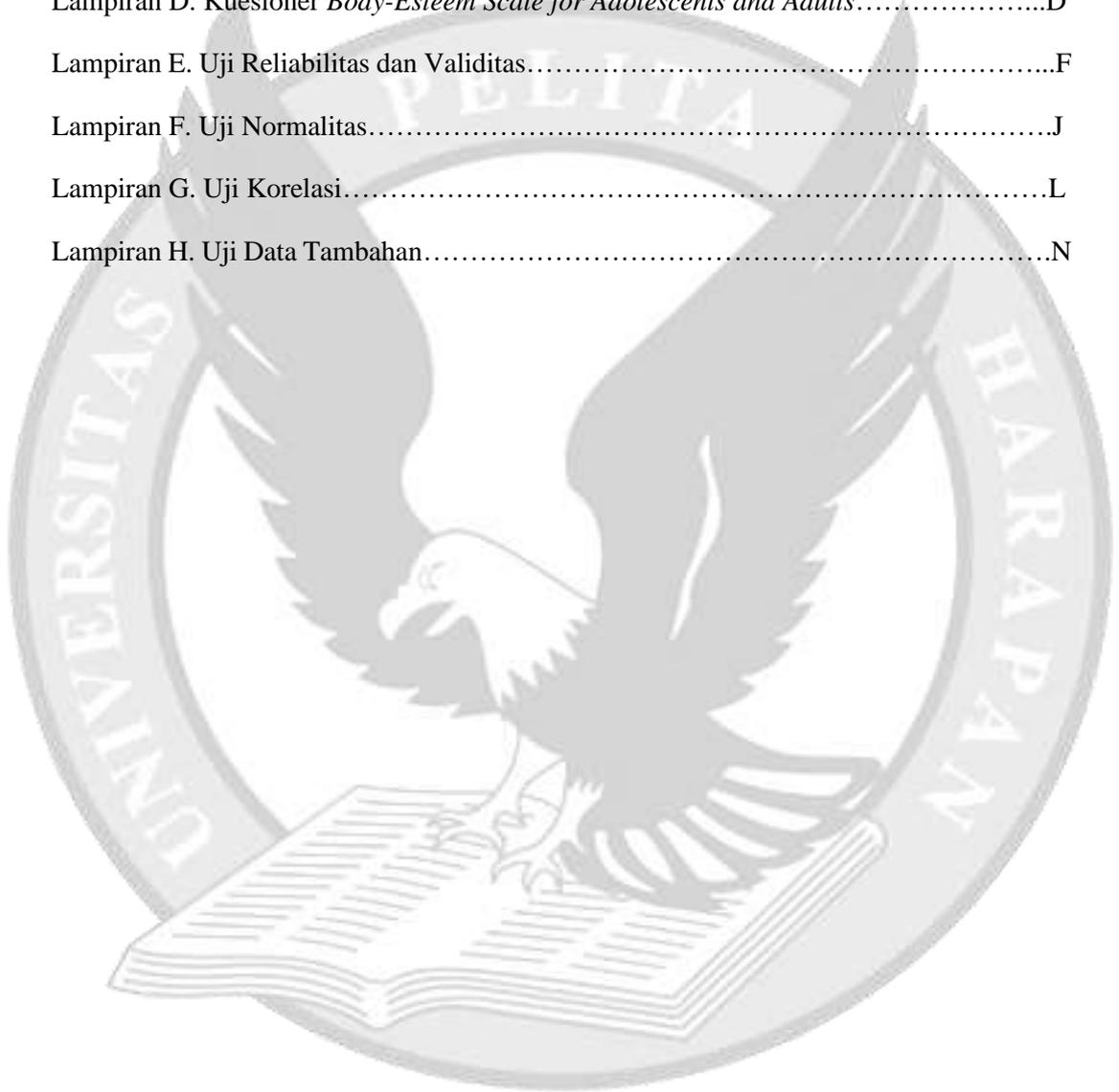


DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran A. Informed Consent.....	A
Lampiran B. Data Demografis.....	B
Lampiran C. Kuesioner <i>Relationship Assessment Scale</i>	C
Lampiran D. Kuesioner <i>Body-Esteem Scale for Adolescents and Adults</i>	D
Lampiran E. Uji Reliabilitas dan Validitas.....	F
Lampiran F. Uji Normalitas.....	J
Lampiran G. Uji Korelasi.....	L
Lampiran H. Uji Data Tambahan.....	N



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Individu pasti mengalami masa-masa perkembangan. Pada usia 18-25 tahun, individu sedang berada pada masa transisi dari remaja menuju dewasa muda yang biasa disebut sebagai *emerging adulthood* (Arnett, dalam Santrock, 2019). Pada masa *emerging adulthood*, eksplorasi dan eksperimen adalah tugas pada masa ini dan cinta adalah salah satu hal yang penting bagi mereka untuk dieksplorasi (Arnett & Tanner, 2006). Hubungan romantis adalah salah satu hal yang penting di tahap *emerging adulthood*, hubungan romantis atau *romantic relationship* sendiri merupakan hubungan yang serius dimana kedua individu di dalam hubungan tersebut memiliki perasaan romantis terhadap satu sama lain (Albino & Cooper, dalam Rita, 2011) dimana hubungan yang dijalin pada masa *emerging adulthood* adalah *long-term romantic relationship* yang suportif dan minim interaksi negatif, kontrol, serta rasa cemburu (Santrock, 2019).

Dalam *romantic relationship*, tentu ada evaluasi mengenai rasa puas atau tidak puas yang dirasakan oleh dua individu yang menjalani hubungan tersebut. Kepuasan dalam hubungan romantis atau *romantic relationship satisfaction* ini didefinisikan sebagai kepuasan yang ada di dalam suatu hubungan yang akan dirasakan jika suatu tujuan di dalam hubungan tersebut dapat terpenuhi. (Regan, dalam Renanda, 2018).

|

Individu yang berusia 30 tahun ke atas dianggap sudah dewasa dan dianggap merupakan usia yang sudah matang untuk berada di dalam hubungan pernikahan (Himawan, Bambling & Edirippulige, 2018), hal ini menunjukkan bahwa menjalin atau mengeksplorasi hubungan romantis cukup penting dilakukan pada masa *emerging adulthood*. Di Indonesia, orang-orang yang memilih untuk melajang pada usia pertengahan 20 tahun seringkali dianggap aneh dan sering dilihat sebagai orang yang belum dewasa, *self-centered*, tidak percaya diri, dan tidak menarik (De-Paulo & Morris, dalam Himawan, Bambling, & Edirippulige, 2018).

Jika dilihat dari segi *gender*, wanita yang berusia 30 tahun ke atas diharapkan sudah memiliki pasangan karena menurut lingkungannya, semakin tua wanita, semakin buruk pula penampilan fisik dan kesuburannya. Hal ini berbeda dengan laki-laki, jika laki-laki ditemui masih *single* di usia 30 tahun, mereka akan cenderung dilihat secara lebih positif dan dianggap sedang mempersiapkan diri untuk menjadi lebih sukses sebelum ia akhirnya menikah (McKeown, dalam Himawan, Bambling, & Edirippulige, 2018). Adanya tuntutan sosial dari lingkungan sekitarnya dapat membuat orang-orang *single* yang berusia 20 tahun keatas merasa tertekan dan biasanya memiliki pacar hingga menikah hanya karena tuntutan dari budaya (Himawan et al., dalam Himawan, Bambling, & Edirippulige, 2018). Menurut Arnett dan Tanner (2006), fenomena pacaran umum ditemui di masa *emerging adulthood*, maka dari itu, tuntutan sosial dan budaya di Indonesia dapat mempengaruhi alasan mengapa fenomena berpacaran umum ditemui di masa *emerging adulthood* di Indonesia.

Belum lama, diadakan *survey* oleh cewekbanget.grid.id (2020) yang menemukan bahwa ketika wanita memiliki pasangan, sebesar 49.1% wanita di Indonesia mengubah sikap dan penampilan mereka serta sebesar 13.2% hanya mengubah penampilan mereka. Alasan mereka untuk melakukan perubahan tersebut berkaitan dengan pasangannya dimana mereka merasa bahwa perubahan ini dapat membawa kebaikan bagi dirinya sendiri serta pacarnya, ingin menjadi orang yang baik untuk pasangannya, dan agar tidak malu jika pasangannya mengenalkan mereka ke teman atau keluarga. Adapula seorang wanita yang diputuskan oleh pacarnya karena dianggap terlalu gemuk dan tidak dapat menjaga penampilan (Aceh.tribunnews.com, 2020). Selama ia berpacaran dengan kekasihnya, ia berpikir bahwa kekasihnya itu tidak memperlakukan penampilan serta bentuk badannya dan karena sudah nyaman, ia tidak memperhatikan bentuk badannya. Ternyata, kekasihnya didapati berselingkuh dengan wanita lain. Kemudian, seorang lelaki yang mengubah penampilannya secara drastis demi sang pacar (Indozone.id, 2019). Lelaki ini yang dahulu gemar menggunakan tindik di seluruh wajahnya, berhenti menggunakan tindik demi pacarnya. Dikatakan bahwa pacarnya tidak pernah memaksa atau menuntut lelaki ini untuk melepas semua tindikkannya, hanya pernah mengingatkan saja secara baik-baik.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa pada masa *emerging adulthood*, hubungan romantis atau cinta adalah satu hal penting bagi mereka untuk eksplorasi (Arnett & Tanner, 2006). Maka dari itu, mereka rela melakukan apa saja hanya demi sang kekasih. Tak hanya perempuan, laki-laki juga dapat merasakan *body-esteem* yang rendah yang dapat memicunya untuk

mengubah penampilan atau berat badannya. Dari fenomena tersebut, dapat dilihat pendapat pasangan atau keberadaan pasangan penting untuk menentukan tinggi atau rendahnya *body-esteem* seseorang dan dapat memicu seseorang untuk melakukan perubahan pada tubuhnya. *Body-esteem* merupakan cara orang mengevaluasi penampilan mereka, apakah mereka puas atau tidak terhadap tubuh dan penampilannya (Mendelson, White, Mendelson, dalam Wängqvist, 2013). Dimensi-dimensi yang mempengaruhi *body-esteem* seseorang adalah *appearance* (evaluasi seseorang terhadap penampilannya), *weight* (evaluasi seseorang terhadap berat badannya), dan *attribution* (evaluasi orang lain mengenai penampilan individu yang dapat mempengaruhi cara seseorang mengevaluasi tubuhnya sendiri) (Mendelson, Mendelson, & White, 2001). Dimensi *attribution* pada variabel *body-esteem* menjelaskan bahwa perlakuan dan cara seseorang menanggapi pendapat berkaitan dengan komentar pasangannya dapat mempengaruhi *body-esteem* milik seseorang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Strauss dan Ambwani (2007), ditemukan bahwa *body-esteem* tidak memiliki peran besar untuk laki-laki dan memiliki peran yang cukup besar untuk perempuan. Hal ini sesuai dengan *objectification theory* dimana wanita cenderung diajarkan bahwa tubuh mereka merupakan komoditas untuk mendapatkan hal-hal yang baik di dalam hidupnya, salah satunya adalah *romantic relationship* (Muehlenkamp & Saris-Baglana, dalam Strauss & Ambwani, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Pettijohn, Naples, dan McDermott (2010) menunjukkan bahwa seseorang yang berada di dalam hubungan romantis cenderung memiliki *body-esteem* yang lebih tinggi karena dengan hubungan romantis dapat meningkatkan kepercayaan diri

seseorang. Kemudian, oleh penelitian yang dilakukan oleh Juarez dan Pritchard (dalam Barash, 2016), ditemukan hubungan yang signifikan antara *body-esteem* dan *romantic relationship*, seperti kepuasan seseorang di dalam hubungannya dapat mempengaruhi cara seseorang melihat tubuhnya.

Dari informasi-informasi yang sudah dipaparkan, dapat dilihat lebih umum ditemukan penelitian dengan variabel *self-esteem* dibandingkan dengan variabel *body-esteem*. Hal ini membuat penelitian mengenai dua variabel ini masih jarang dilakukan terlebih lagi di Indonesia. Dari berbagai teori yang masih bertentangan dan hasil penelitian yang sedikit dan juga masih bertentangan pula, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai variabel *body-esteem* dan variabel *romantic relationship satisfaction*.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah “Apakah terdapat hubungan antara *body-esteem* dan *romantic relationship satisfaction* pada *emerging adult*?”

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *body-esteem* dan *romantic relationship satisfaction* pada *emerging adult*.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu dalam dunia psikologi khususnya psikologi perkembangan yang berkaitan dengan *body-esteem* dan *romantic relationship satisfaction*.
- Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *body-esteem* dan *romantic relationship satisfaction* terutama pada *emerging adult*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- Memberikan gambaran umum bagi para *emerging adult* mengenai hubungan antara *body-esteem* dan *romantic relationship satisfaction*.
- Mengembangkan wawasan peneliti mengenai *body-esteem* dan *romantic relationship satisfaction* di Indonesia.
- Memberi gambaran untuk para profesional mengenai hubungan antara *body-esteem* dan *romantic relationship satisfaction* di Indonesia.